

THE MEANING OF THE WORD KUBI (NECK) WHICH CONTAINS FIGURATIVE MEANING (METAPHORS AND METONYMIS)

Riani Setiyansa, Hermandra, Hana Nimashita

rianisetiyansa8@gmail.com, hermandra2312@gmail.com, hana_nimashita@yahoo.co.id

Phone Number: 082383519581

*Japanese Language Education Program
Teacher Training and Education Faculty
Universitas Riau*

Abstarct: *In this study described the meaning of the word kuubi (neck) which contains the meaning of figurative (metaphors and metonymys). Figurative meaning is a word or group of word that is not the true meaning, but to makes something up. In the figurative meaning there are various types of majas, one of them are metaphors and metonymys. Metaphor is a change of meaning of the equality of properties between two objects, while metonymy is a figuration which uses the feature or label and object to replace particular object. This research is a qualitative research with intralingual method. The theory used in this research is the theory of metaphor by Lakoff (1980) and Keraf (2006) and the theory of metonymy by Ullman (1997). The result of this research is found the meaning of word kubi (neck) which contains figurative mean as much as 12 data. 6 data including metaphor and 6 data including metonymy. The results of this study indicated that Japanese choose to use the word kubi (neck) in a sentences that contains figurative meaning which its mean related with the function of neck and associated with life and work.*

Keywords : *Figurative Meanings, Kubi (Neck), Metaphor, Metonyms*

MAKNA KATA KUBI (LEHER) YANG MENGANDUNG MAKNA KIASAN (METAFORA DAN METONIMI)

Riani Setiyansa, Hermandra, Hana Nimashita

rianisetiyansa8@gmail.com, hermandra2312@gmail.com, hana_nimashita@yahoo.co.id

Nomer Telefon: 082383519581

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Dalam penelitian dideskripsikan tentang makna kata kubi (leher) yang mengandung makna kiasan (metafora dan metonimi). Makna kiasan adalah makna kata atau kelompok kata yang bukan makna yang sebenarnya, melainkan mengiaskan Sesutu. Pada makna kiasan terdapat berbagai jenis majas salah satunya adalah metafora dan metonimi. Metafora adalah perubahan makna persamaan sifat antara dua objek, sedangkan metonimi adalah merupakan kiasan yang menggunakan fitur atau label dari suatu objek untuk menggantikan objek tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode padan intralingual. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori metafora oleh Lakoff (1980) dan Keraf (2006) dan teori metonimi oleh Ullman (2010). Hasil penelitian adalah ditemukan makna kata kubi (leher) yang mengandung makna kiasan sebanyak 12 data, 6 data termasuk metafora dan 6 data termasuk metonimi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang Jepang memilih menggunakan kata kubi (leher) dalam kalimat yang mengandung makna kiasan yang maknanya berhubungan dengan fungsi dari leher dan berhubungan dengan kehidupan dan pekerjaan.

Kata Kunci: Makna Kiasan, Kubi (Leher), Metafora, Metonimi

PENDAHULUAN

Berbahasa atau menggunakan bahasa pada dasarnya adalah menggunakan makna. Oleh sebab itu, mempelajari bahasa termasuk didalamnya mempelajari makna-makna yang sudah disepakati oleh penutur bahasa itu dan mempelajari bagaimana menggabungkan setiap unsur bahasa yang memiliki makna menjadi suatu ungkapan bahasa yang baik dan benar. Seluk beluk bahasa dibahas dalam linguistik. Salah satu tataran linguistik yaitu semantik. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan sangat penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak lain hanya menyampaikan suatu makna.

Salah satu makna dalam semantik yaitu makna figuratif. Makna figuratif atau makna kiasan adalah pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya. Sebagai contoh frasa *mahkota wanita* tidak dimaknai sebagai sebuah benda yang dipakai seorang wanita di atas kepalanya yang merupakan lambang kekuasaan seorang pemimpin dan berhiaskan emas dan permata, namun frasa ini dimaknai sebagai “rambut wanita”. Makna figuratif muncul dari bahasa figuratif (*figurative language*) atau bahasa kiasan. Bahasa figuratif atau kiasan merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku standar, penyimpangan makna dan penyimpangan susunan (rangkaian) kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus (Abrams, 1981:63). Bahasa figuratif sebenarnya adalah gaya bahasa kiasan. Bahasa kiasan atau *figure of speech* yang oleh Kridalaksana disebut sebagai *figure of rhetoric* yaitu alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau membagi serta mengasosiasikan dua hal.

Keraf (2009:136) menggunakan istilah membandingkan dan analogi untuk menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yaitu dengan menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan diantara keduanya. Pemakai bahasa dapat menemukan berbagai jenis bahasa figuratif tidak hanya dalam dunia sastra yang bernuansa puitis saja namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan jenis, bahasa figuratif atau gaya bahasa terbagi menjadi 8 jenis yaitu, perbandingan atau perumpamaan (*simile*), perbandingan epos (*epic simile*), *metafora*, *metafora yang diperjelas*, *personifikasi*, *metonimi* dan *sinekdoke*. Pada penelitian ini yang akan menjadi fokus adalah jenis gaya bahasa figuratif *metafora* dan *metonimi*.

Dalam kehidupan sehari-hari hampir kebanyakan orang berfikir bahwa mereka bisa hidup dan berkomunikasi tanpa harus banyak bersentuhan dengan gaya bahasa atau majas. Namun Lakoff dan Johnson (2003) menjelaskan bahwa pada kenyataannya penggunaan gaya bahasa atau majas seperti *metafora* dan *metonimi* sangat banyak digunakan, tidak hanya pada bidang kebahasaan saja tetapi juga pada aktifitas, tindakan, pola berfikir bahkan sampai pada tingkat pengetahuan seseorang dalam suatu masyarakat.

Metafora mengandung unsur-unsur yang kadang-kadang tidak disebutkan secara eksplisit. *Metafora* menurut Pradopo (1994:66) merupakan bentuk perbandingan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. *Metafora* itu melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. *Metafora* sebagai pembanding langsung tidak menggunakan kata-kata seperti dan lain-lain, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Sedangkan Keraf (1994:136) menyebutkan *metafora* termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan. Gaya ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain,

yang berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

Contoh dari metafora adalah:

1. *Sampah masyarakat* itu akhirnya berada dipenjara.

Kalimat ini menyamakan ‘kriminal’ dengan ‘sampah masyarakat’.

Sedangkan *metonimi* adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal yang lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat seperti berdekatanannya atau adanya keterkaitan baik secara ruang maupun secara waktu, secara bagian dan keseluruhan serta sebab dan akibat. Parera (2004:121) menyebut *metonimi* sebagai hubungan kemaknaan. Berbeda dengan *metafora*, *metonimi* muncul dengan kata-kata yang telah diketahui dan saling berhubungan. Contoh dari *metonimi* adalah:

2. *Kare wa raigetsu, mata ringu ni agaru.*

Dia bulan depan akan naik ring lagi.

Pada contoh tersebut *naik ring* merupakan suatu cara, sedangkan yang menjadi tujuannya adalah *bertanding tinju*. Maka pada contoh kalimat ini, merupakan peristiwa yang berdekatan secara waktu.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek dari penelitian adalah frase dalam bahasa Jepang yang menggunakan salah satu bagian anggota tubuh dalam membentuk sebuah kalimat. Anggota tubuh merupakan objek yang paling menarik, karena anggota tubuh selalu melekat pada tubuh masing-masing makhluk hidup. Dalam terminologi Sperber dalam Sumarsono (2012: 267) tubuh manusia itu adalah pusat perluasan metafora dan pusat atraksi yang kuat. Salah satu anggota tubuh tersebut yaitu *kubi* (leher). Leher merupakan salah satu anggota tubuh yang menghubungkan antara bagian atas yaitu kepala dan seluruh anggota tubuh bagian bawah yaitu seperti badan, tangan, kaki dan sebagainya. Leher juga merupakan salah satu anggota tubuh yang dapat mengalirkan seluruh makanan dan minuman yang masuk dari mulut dan dialirkan melalui leher agar sampai ke dalam perut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Makna Kata Kubi (Leher) yang Mengandung Makna Kiasan (Metafora dan Metonimi)**”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam menganalisis data dengan menggunakan teori metafora oleh Ullman (1997) dan metonimi oleh Keraf (2006). Sumber data dari penelitian ini yaitu *Reikai Kanyouku Jiten* dan contoh kalimat di ambil dari beberapa corpus yaitu www.jlogos.com, www.proverb-encyclopedia, novel *Noruwei no Mori*. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik catat. Pada penelitian ini yang menjadi data penelitian adalah makna kata *kubi* (leher) yang mengandung makna kiasan (metafora dan metonimi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dari hasil analisis diketahui bahwa makna kiasan memiliki beberapa jenis majas yaitu metafora dan metonimi. Pada hasil analisis terdapat 6 data yang termasuk ke dalam jenis metafora dan 6 data termasuk ke dalam jenis metonimi.

B. Analisis Data

1. *Kubi wo kiru*

Contoh kalimat:

Kubi wo kirareta kunakattara, maitsuki no noruma wo
 leher terputus menjadi setiap bulan kuota
tasseishinakutewaikenai ga kore ga nakanaka muzukashiinda.
 harus menyelesaikan ini sangat-sangat susah.

“Jika saya tidak ingin di pecat, saya harus mencapai kuota bulanan walaupun ini sangat sulit”.

(<https://proverb-encyclopedia.com>)

Kubi wo kiru merupakan sebuah frasa yang terbentuk dari gabungan kata benda dan kata kerja yaitu dari kata benda *kubi* (leher), kata kerja *kiru* (memotong) dan partikel *o* yang merupakan kata bantu objek. Partikel *o* dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam jenis *kakujoshi* yaitu partikel yang dipakai setelah nomina untuk menghubungkan kelas kata nomina dengan kata yang lainnya.

Menurut *Reikai Kanyoku Jiten* *kubi wo kiru* memiliki pengertian yaitu ‘diskualifikasi, pemberhentian’ (*menkan. Menshoku. Kaiko nado no shochi o toru*). Sedangkan menurut <https://dictionary.goo.jp/>, *kubi wo kiru* memiliki pengertian ‘pemecatan dan pemberhentian’ (*menkan, kaiko ni suru*)

Contoh kalimat di atas menjelaskan dan menceritakan tentang seseorang yang berniat ingin berusaha sekuat tenaga untuk mencapai target bulanan walaupun sulit tapi dia akan terus berusaha agar tidak di pecat. Pada contoh kalimat di atas, yang digarisbawahi merupakan sebuah frasa yang terbentuk dari kata *kubi* (leher). *Kubi wo kiru* memiliki makna leksikal atau makna kamus yang berarti “memotong leher” dan memiliki makna kias “di pecat”.

Kubi (leher) dalam *Koujien* (1973:745) memiliki beberapa pengertian yaitu salah satu anggota tubuh yang menghubungkan anggota tubuh bagian atas (kepala) dan anggota tubuh bagian bawah lainnya, kerah baju dan pemecatan. Leher adalah titik vital pernafasan manusia dan juga tempat mengalirnya makanan dan minuman dan berarti leher merupakan suatu organ penting yang menjaga kehidupan manusia karena di leher merupakan salah satu tempat bersemayamnya nyawa. *Kiru* berdasarkan kamus Kenji Matsura (1994:502) memiliki makna ‘memotong atau mengiris’.

Ketika seseorang mendengar kata ‘di pecat’ maka hal yang terlintas pada pikiran seseorang yang pertama kali yaitu tentang pekerjaan. Kerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah. Karena ketika seseorang bekerja maka ia akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya salah satunya adalah kebutuhan hidup seperti makan dan minum. Ketika leher terpotong maka hubungan anggota tubuh bagian atas dan bagian bawah akan terputus sehingga membuat kehidupan seperti hubungan antara makan dan minum terpaksa terganggu, sehingga kehidupan manusia pun tidak terpelihara dan apabila hal tersebut terjadi maka seseorang akan mati. Dengan kata lain, bekerja sangat dalam kaitannya dengan ‘kehidupan’. Demikian juga dengan pekerjaan, ketika kita kehilangan pekerjaan, maka kita akan kehilangan penghasilan yang biasanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti untuk makan dan minum.

Contoh kalimat *kubi wo kiru* merupakan sebuah kalimat yang memiliki makna kiasan jenis metafora. Menurut Ullman (1997:265) struktur dasar metafora itu sangat sederhana, selalu ada dua hal yaitu sesuatu yang sedang kita bicarakan (tenor) dan sesuatu yang dipakai sebagai bandingannya (wahana). Pada kalimat ini *kubi wo kiru* ‘memotong leher’ merupakan sesuatu yang kita bicarakan (tenor) dan ‘dipecat’ ialah bandingannya (wahana). Pada kalimat ini, leher memiliki persamaan makna dengan pekerjaan atau dipecat karena memiliki kepentingan yang sama yaitu ‘sama-sama bermakna tentang suatu keputusan yang penting bagi kehidupan seseorang dan akhir dari suatu hal yang sangat vital bagi seseorang. Kesamaan antara tenor dan wahana pada contoh kalimat ini yaitu kesamaan objektif yaitu mengenai suatu keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.

2. *Kubi ga abunai*

Contoh kalimat:

Kono tokoro kaisha no uriage ga nobizu ni, kubi ga abunai.

ini ketika perusahaan penjualan besar leher nya berbahaya.

“Baru-baru ini penjualan perusahaan mengalami penurunan, kemungkinan akan ada pemecatan”.

(www.jlogos.com/)

Kubi ga abunai merupakan sebuah frasa yang terbentuk dari gabungan kata benda dan kata yaitu dari kata benda *kubi* (leher), kata sifat *abunai* (bahaya) dan partikel *ga* yang merupakan kata bantu objek. Partikel *ga* dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam jenis *kakujoshi* yaitu partikel yang berfungsi sebagai penegas objek atau menunjukkan keadaan atau sifat dari sebuah objek.

Menurut *Reikai Kanyouku Jiten*, *kubi ga abunai* memiliki makna ‘ada resiko akan dipecat’ (*kaiko sareru osore ga aru*). Sedangkan menurut <http://kotobank.jp/>, frasa *kubi ga abunai* memiliki arti ‘kemungkinan akan dipecat’ (*kanin sareru sou de aru*).

Contoh kalimat di atas menjelaskan dan menceritakan tentang jumlah penjualan yang semakin menurun. Karena penjualan menurun tersebut, para karyawan merasa khawatir karena adanya pemikiran bahwa akan ada pengurangan jumlah karyawan yang berarti dipecat. Pada contoh kalimat di atas, yang digarisbawahi merupakan sebuah frasa yang terbentuk dari kata *kubi* (leher). *Kubi ga abunai* memiliki makna leksikal

atau makna kamus yang berarti “lehernya berbahaya” dan memiliki makna kias ‘kemungkinan akan di pecat’.

Kubi (leher) dalam *Koujien* (1973:745) memiliki beberapa pengertian yaitu salah satu anggota tubuh yang menghubungkan anggota tubuh bagian atas (kepala) dan anggota tubuh bagian bawah lainnya, kerah baju dan pemecatan. Leher adalah titik vital pernafasan manusia dan juga tempat mengalirnya makanan dan minuman dan berarti leher merupakan suatu organ penting yang menjaga kehidupan manusia karena di leher merupakan salah satu tempat bersemayamnya nyawa. *Abunai* (bahaya) berdasarkan kamus Kenji Matsura (1997:54) memiliki beberapa arti yaitu berbahaya atau membahayakan, tidak dapat dipercaya dan tidak tetap.

Kata *abunai* ‘bahaya’ memiliki relasi dengan suatu keadaan yang mungkin akan mendatangkan bencana, kesengsaraan, kerugian dan lain-lain. Ketika seseorang sedang membicarakan tentang kata ‘bahaya’ maka yang akan timbul dari pemikiran seseorang yaitu ‘perasaan khawatir akan terjadinya sesuatu’. Sama halnya dengan situasi ketika leher sedang dalam keadaan berbahaya maka yang timbul yaitu ‘perasaan cemas atau khawatir akan terjadi sesuatu hal yang akan membuat benca atau kesengsaraan bagi kehidupan kita’. contoh kalimat di atas menjelaskan bahwa ‘karena penjualan perusahaan sedang menurun, maka akan ada resiko akan di pecat’. Resiko akan ada sebuah pemecatan menimbulkan sebuah relasi yaitu ‘perasaan cemas akan kehilangan suatu pekerjaan yang merupakan salah satu sumber kehidupan seseorang’.

Contoh kalimat *kubi ga abunai* merupakan sebuah kalimat yang memiliki makna kiasan jenis metafora. Menurut Ullman (1997:265) struktur dasar metafora itu sangat sederhana, selalu ada dua hal yaitu sesuatu yang sedang kita bicarakan (tenor) dan sesuatu yang dipakai sebagai bandingannya (wahana).

Pada kalimat ini *kubi ga abunai* ‘lehernya berbahaya’ merupakan sesuatu yang kita bicarakan (tenor) dan ‘resiko akan di pecat’ ialah bandingannya (wahana). Pada kalimat ini, leher yang berbahaya memiliki persamaan makna dengan pekerjaan atau adanya sebuah resiko akan dipecat karena memiliki kesamaan makna yaitu sama-sama berhubungan dengan adanya suatu perasaan cemas atau khawatir akan terjadinya sesuatu yang akan menimbulkan hal buruk bagi kehidupan seseorang. Kesamaan antara tenor dan wahana pada contoh kalimat ini yaitu kesamaan emotif yaitu berkenaan dengan perasaan atau bersifat yang menimbulkan suatu emosi.

3. *Kubi wo nagakusuru*

Fujin wa *sono hitobito kippou o ima ka ima ka to*
Wanita itu orang-orang berita baik sekarang sekarang
kubi wo nagau shite matteita keredo, jikan wa enryonaku
leher memanjang sedang menunggu tetapi waktu ragu-ragu
tatsu bakari de, mada nani wo shousoku mo nai.
berdiri hanya masih apa kabar juga tidak.

“Wanita itu menunggu kabar baik seseorang dari hari ke hari, tetapi waktu terus berjalan tetap saja tidak ada perubahan yang terjadi.”

(<http://www.aozora.gr.jp/>)

Kubi wo nagakusuru merupakan sebuah frasa yang terbentuk dari gabungan kata benda dan kata kerja yaitu dari kata benda *kubi* (leher) dan kata kerja *nagakusuru* (memanjangkan) dan partikel *o* yang merupakan kata bantu objek. Partikel *o* dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam jenis *kakujoshi* yaitu partikel yang dipakai setelah nomina untuk menghubungkan kelas kata nomina dengan kata yang lainnya.

Menurut *Reikai Kanyouku Jiten*, *kubi wo nagakusuru* memiliki pengertian yaitu ‘menunggu realisasi dan kepastian dari sesuatu’ (*aru koto no jitsugen wo machi to ashiku omotteiru yousu*). Sedangkan menurut www.jlogos.com *kubi wo nagakusuru* memiliki arti ‘akan menunggu realisasi dari sesuatu’ (*aru koto no jitsugen wo machikogareru yousu*).

Contoh kalimat di atas menjelaskan dan menceritakan bahwa seorang wanita yang selalu menunggu dan menunggu dari hari ke hari tanpa ada kepastian dari seseorang tersebut. Seiringnya waktu dia menunggu kabar baik yang begitu lama, tetap saja tidak ada terjadi perubahan. *Kubi wo nagakusuru* memiliki makna leksikal atau makna kamus yang berarti “memanjangkan leher” dan memiliki makna kias “menunggu sesuatu yang belum pasti”.

Frasa ini memiliki makna kiasan yang termasuk ke dalam jenis metonimi. Keraf (2006:99) menjelaskan bahwa yang di maksud dengan metonimi yaitu suatu proses perubahan makna yang terjadi karena hubungan erat kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, dapat diklasifikasikan menurut tempat dan waktu, bagian isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat. Pada frasa ini termasuk ke dalam metonimi yang berhubungan dengan adanya kedekatan secara waktu. Berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi, ketika seseorang menunggu kepastian atau kehadiran dari seseorang, maka secara bersamaan dalam waktu yang sama seseorang akan memanjangkan lehernya. Memanjangkan leher pada frasa ini bukan lehernya yang memanjang hingga sepanjang-panjangnya karena sedang menunggu, tetapi memiliki makna menegakkan lehernya sambil melihat ke arah luar, pintu atau jendela sambil berharap seseorang yang telah ia tunggu dalam jangka waktu yang panjang tersebut akan datang dari arah manapun. Frasa *kubi wo nagakusuru* ini menyatakan sebuah kondisi seseorang yang sedang menunggu sesuatu atau seseorang yang telah lama dinantikannya walaupun tidak ada kepastian yang jelas.

4. *Kubi wo hineru.*

Contoh kalimat:

Watashi wa sonna hidoi koto wo shita oboewanai ga to,
saya seperti itu kejam hal melakukan tidak ingat
akatonboga, kubi wo hinette kangaemashita toki, ojiichan
capung leher memutar pernah berfikir waktu kakek
ga ooki koe de sakebimashita.
besar suara dengan berteriak.

“Aku tidak pernah menyangka melakukan hal seburuk itu dan saat mulai berfikir mencurigai sesuatu, tiba-tiba kakek memanggil dengan suara yang sangat keras”.

(<http://www.aozora.gr.jp/>)

Kubi wo hineru merupakan sebuah frasa yang terbentuk dari gabungan kata benda dan kata kerja yaitu dari kata benda *kubi* (leher), kata kerja *hineru* (memutar) dan partikel *o* yang merupakan kata bantu objek. Partikel *o* dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam jenis *kakujoshi* yaitu partikel yang dipakai setelah nomina untuk menghubungkan kelas kata nomina dengan kata yang lainnya.

Menurut *Reikai Kanyouku Jiten*, *kubi wo hineru* memiliki pengertian yaitu ‘kecurigaan, kemerosotan, mempunyai suatu perasaan ingin membantah’ (*giwaku, fushin, fusanseinado wo daku*). Sedangkan menurut <https://kotobank.jp>, *kubi wo hineru* memiliki arti ‘berfikir tanpa memahami. Selain itu, untuk menunjukkan suatu bantahan suatu pikiran atau pikiran yang mencurigakan’ (*rikaidekizu ni kangaetekomu. Mata, utagawashiku omottari fusansei no i wo shimeshitari suru*).

Contoh kalimat di atas menjelaskan dan menceritakan tentang seseorang di masa lalu pernah melakukan suatu hal yang sangat buruk. Ketika ia memikirkan kembali hal yang pernah ia lakukan di masa lalu tersebut, ia seperti tidak yakin bahwa ia pernah melakukan hal tersebut, sehingga berkali-kali memutar-mutar lehernya untuk menyadarkan dirinya. Pada contoh kalimat di atas, yang digarisbawahi merupakan sebuah frasa yang terbentuk dari kata *kubi* (leher). *Kubi wo hineru* memiliki makna leksikal atau makna kamus yang berarti “memutar leher atau menggelengkan kepala” dan memiliki makna kias “memiliki perasaan atau pemikiran tidak yakin akan suatu hal”.

Frasa ini memiliki makna kiasan yang termasuk ke dalam jenis *metonimi*. Keraf (2006:99) menjelaskan bahwa yang di maksud dengan *metonimi* yaitu suatu proses perubahan makna yang terjadi karena hubungan erat kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, dapat diklasifikasikan menurut tempat atau waktu, bagian isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat. Pada frasa ini termasuk ke dalam *metonimi* yang berhubungan dengan kedekatan secara waktu. Pada frasa ini “ia menyatakan bahwa ia tidak yakin pernah melakukan suatu hal yang buruk pada masa itu”, ketika dia mengatakan hal tersebut, pada waktu yang bersamaan ia mencoba memutar-mutar lehernya. Maksud dari memutar-mutar leher pada frasa ini adalah sama seperti menggeleng-gelengkan kepalanya, hal tersebut dilakukan karena rasa tidak yakin tersebut. Frasa ini menyatakan sebuah kondisi ketidak yakinan akan suatu hal yang pernah ia lakukan di masa lalunya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 12 data kalimat yang terbentuk dari unsur kata *kubi* (leher). Dari analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa setiap kata yang terbentuk dari kalimat tersebut memiliki makna dasar dan memiliki makna kiasan. Dari ke 12 data tersebut ditemukan 6 data yang termasuk ke dalam metafora dan 6 data termasuk ke dalam metonimi.

Selain mengetahui makna yang terdapat dari kalimat tersebut, dapat di tarik kesimpulan bahwa leher merupakan salah satu anggota tubuh yang menghubungkan anggota tubuh bagian atas yaitu kepala dengan anggota tubuh bagian bawah yaitu badan, tangan, kaki dan sebagainya. Pada leher terdapat banyak sekali organ-organ vital

yang sangat penting bagi hidup dan matinya seseorang. Pada penelitian ini ada ditemukan kalimat kiasan yang menggunakan kata *kubi* (leher), dan kalimat kiasan tersebut digunakan untuk menggambarkan beberapa situasi misalnya pada dunia pekerjaan kalimat kiasan *kubi* (leher) digunakan untuk menggambarkan beberapa situasi seperti pada saat genting, mengkhawatirkan, terancam pemecatan, terjerat sesuatu hal, karir menurun sehingga akan menimbulkan sebuah resiko yang sangat fatal.

Kalimat kiasan *kubi* (leher) juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan digunakan pada situasi sedang menunggu seseorang, mencurigai sesuatu, melakukan sebuah pertanggung jawaban dan pada saat seseorang melibatkan diri pada suatu permasalahan yang bukan masalah dirinya.

Rekomendasi

Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti mengenai makna kiasan khususnya majas metafora dan metonimi. Penelitian ini hanya meneliti tentang makna kata yang terbentuk dari kata *kubi* (leher) yang mengandung majas metafora dan metonimi. Pada penelitian ini data yang di ambil hanya terdapat pada *Reikai Kanyouku Jiten* saja. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data selain dari *Reikai Kanyouku Jiten*. Pada penelitian selanjutnya peneliti juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar meneliti tentang jenis-jenis kategori dari metafora dan jenis-jenis dari metonimi.

DAFTAR PUSTAKA

- Izuru, Shinmura. 1973. *Koujien*. Iwanami Shoten. Tokyo
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George dan Johnson, Mark. 2003. *Methapors We Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press
- Muneo, Inoue. 1992. *Reikai Kanyouku Jiten*. Soutakusha. Tokyo
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta
- Ullman, Stephen. 1977. *Semantics, Antroduction to the Science of Meaning*. Oxford. Basil

Blackwell, diadaptasi oleh Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Pustaka Belajar. Yogyakarta

www.aozora.gr.jp

<http://proverb.encyclopedia.com>